

DEFINISI DAN DIMENSI SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENJAWAB PROBLEMATIKA LINGKUNGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Khaerunnisaa¹, Samsinar S²

^{1,2}IAIN Bone

Email: khaerunnisaamahyu@gmail.com¹, samsinarakbar20@gmail.com²

Abstrak: Perkembangan kehidupan sosial yang berlangsung secara dinamis telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif melalui perspektif sosiologi. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis definisi, landasan epistemologis, dan dimensi sosiologi pendidikan Islam serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab berbagai problematika pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui telaah terhadap buku, artikel ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan kajian sosiologi dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan perspektif sosiologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk memahami hubungan timbal balik antara pendidikan dan struktur sosial masyarakat. Kajian ini juga mengidentifikasi empat dimensi utama sosiologi pendidikan Islam, yaitu dimensi institusional, interaksional, struktural, dan transformasi sosial yang berperan dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial. Selain itu, berbagai persoalan pendidikan seperti degradasi moral, perundungan, lemahnya pengawasan keluarga, kesenjangan sosial, dan pengaruh perkembangan teknologi tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan pedagogis, tetapi memerlukan analisis sosiologis yang komprehensif. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang mampu memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosiologi pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Interaksi Sosial, Lingkungan Pendidikan, Perubahan Sosial.

Abstract: The rapid development of social life has significantly influenced the implementation of Islamic education, requiring a broader understanding of educational phenomena from a sociological perspective. Islamic education is no longer limited to the transfer of religious knowledge but also functions as a social institution shaped by interactions among family,

school, and society. This study aims to analyze the definition, epistemological foundation, and dimensions of the sociology of Islamic education while explaining its relevance in addressing contemporary educational issues. This research employed a qualitative approach through library research by examining books, scientific journals, and other relevant academic literature related to sociology and Islamic education. The collected data were analyzed using descriptive-analytical techniques through data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that the sociology of Islamic education is an interdisciplinary field integrating sociological perspectives with Islamic educational values to understand the reciprocal relationship between education and social structures. Furthermore, this study identifies four principal dimensions of the sociology of Islamic education, namely the institutional, interactional, structural, and transformative dimensions, each contributing to the development of educational systems that are responsive to social change. The study also reveals that educational problems such as moral degradation, bullying, weakening parental supervision, social inequality, and the influence of digital technology cannot be adequately addressed through pedagogical approaches alone but require sociological analysis. Therefore, the sociology of Islamic education provides a comprehensive conceptual framework for strengthening collaboration among family, school, and society to achieve holistic educational objectives. This study contributes to enriching the theoretical discourse on the sociology of Islamic education and serves as a conceptual reference for researchers, educators, and educational policymakers.

Keywords: *Sociology Of Islamic Education, Islamic Education, Social Interaction, Educational Environment, Social Change.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, nilai, norma, budaya, dan pengetahuan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sebagai upaya membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial (Citriadin 2020). Dalam perspektif sosiologi, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan instrumen sosialisasi yang membentuk kepribadian, karakter, dan pola perilaku individu melalui interaksi dengan berbagai lingkungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, masyarakat, dan struktur sosial yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut diarahkan tidak hanya pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Perkembangan masyarakat pada era globalisasi dan digitalisasi telah membawa

perubahan yang sangat signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi membuka akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan sosial yang berdampak pada perilaku peserta didik (Faruq 2019). Fenomena menurunnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya penggunaan media sosial secara berlebihan, maraknya perundungan (bullying), cyberbullying, menurunnya budaya literasi, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung menjadi tantangan nyata yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan tidak lagi dapat dipahami hanya dari aspek pedagogis maupun psikologis, tetapi juga memerlukan pendekatan sosiologis yang mampu menjelaskan hubungan antara individu, kelompok, lembaga pendidikan, dan struktur sosial yang terus mengalami perubahan.

Permasalahan pendidikan juga tidak terlepas dari lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi peserta didik. Perubahan pola kehidupan masyarakat modern menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak sehingga fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi primer mengalami berbagai tantangan. Kesibukan orang tua, rendahnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital, lemahnya komunikasi keluarga, serta menurunnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ghoni dkk., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku, rendahnya disiplin, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan anak. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keluarga memiliki fungsi strategis dalam membentuk kebiasaan (habitus) yang akan memengaruhi perkembangan sosial maupun akademik peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Di lingkungan sekolah, berbagai persoalan sosial juga semakin kompleks. Sekolah sebagai sistem sosial dan lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial antara peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan berbagai unsur lainnya (Abdullah, 2022). Realitas ini menunjukkan bahwa berbagai kasus perundungan, kekerasan verbal, rendahnya sikap toleransi, menurunnya penghormatan terhadap guru, hingga lemahnya budaya disiplin masih menjadi persoalan yang dihadapi banyak lembaga pendidikan. Selain itu, kesenjangan sosial dan ekonomi antarpeserta didik juga memengaruhi kesempatan memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas (Habib dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

sekolah merupakan suatu sistem sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural maupun kultural sehingga memerlukan kajian yang komprehensif melalui perspektif sosiologi pendidikan.

Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh yang tidak kalah besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Perubahan nilai sosial akibat globalisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya arus informasi telah membentuk pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Masyarakat saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti individualisme, konsumerisme, degradasi moral, intoleransi, hingga rendahnya kepedulian sosial yang secara tidak langsung memengaruhi proses pendidikan peserta didik (Masrufah, Masrufah Sholihah, Ulfiyatus Rahman 2025). Dalam kondisi demikian, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu membangun sinergi dengan masyarakat agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, akhlak mulia, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pembelajaran di dalam kelas, melainkan sebagai fenomena sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan berbagai institusi sosial lainnya (Mubaidilla 2022). Perspektif sosiologi menjadi sangat penting karena mampu menjelaskan bagaimana struktur sosial, budaya, norma, status sosial ekonomi, serta pola interaksi masyarakat memengaruhi penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menjelaskan realitas sosial yang terjadi, tetapi juga memberikan landasan konseptual dalam merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan kontemporer.

Kajian mengenai sosiologi pendidikan Islam sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi pendekatan sosiologi dalam pembelajaran, hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, maupun fungsi lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas rekonstruksi definisi sosiologi pendidikan Islam beserta pemetaan dimensi-dimensinya sebagai suatu disiplin ilmu masih relatif terbatas (Ghoni, Muhammad Hafifulloh, Gemma Gita and Arifin 2025). Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan secara komprehensif hubungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa penyusunan kembali konsep sosiologi pendidikan Islam melalui pendekatan konseptual yang mengintegrasikan definisi, landasan epistemologis, serta dimensi-dimensi sosiologi pendidikan Islam dengan berbagai problematika pendidikan kontemporer. Artikel ini tidak hanya menjelaskan konsep sosiologi pendidikan Islam secara teoritis, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam menganalisis berbagai persoalan pendidikan yang berkembang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam diposisikan sebagai kerangka analisis yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis definisi sosiologi pendidikan Islam, menjelaskan landasan epistemologisnya, mengidentifikasi dimensi-dimensi utama yang membentuk disiplin ilmu tersebut, serta menguraikan relevansinya dalam menjawab berbagai problematika pendidikan pada era kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan sosiologi pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi konseptual bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, mengkaji, serta menginterpretasikan konsep-konsep mengenai sosiologi pendidikan Islam secara mendalam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Library research memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu mengenai definisi dan dimensi sosiologi pendidikan Islam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Creswell & Creswell, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas sosiologi pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, pendidikan Islam, serta karya-karya ilmiah para tokoh yang memiliki relevansi dengan objek kajian. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional

bereputasi, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur ilmiah lainnya yang diterbitkan terutama dalam kurun waktu 2021–2025. Pemilihan sumber pustaka dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, kebaruan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai dokumen ilmiah yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan Islam. Seluruh literatur kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema penelitian sehingga hanya sumber-sumber yang memiliki validitas akademik yang digunakan sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data melalui proses seleksi terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk kategorisasi konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya; (3) interpretasi data dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli mengenai definisi, landasan epistemologis, dan dimensi sosiologi pendidikan Islam; serta (4) penarikan kesimpulan melalui sintesis berbagai temuan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan teori-teori yang ada, tetapi juga memberikan interpretasi kritis terhadap relevansi sosiologi pendidikan Islam dalam menjawab berbagai problematika pendidikan kontemporer yang berkembang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti melakukan analisis komparatif terhadap berbagai pandangan ahli sehingga konsep yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian konseptual yang valid, sistematis, dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan sosiologi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Sosiologi Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti teman, mitra, atau masyarakat dan kata *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kehidupan

bermasyarakat, termasuk pola interaksi, struktur sosial, lembaga sosial, serta perubahan yang terjadi di dalamnya (Qori, 2024). Dalam perkembangannya, sosiologi tidak hanya mengkaji perilaku individu, tetapi juga menjelaskan bagaimana individu dipengaruhi oleh sistem sosial dan bagaimana individu turut membentuk perubahan sosial melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Definisi sosiologi juga terkait masyarakat secara luas, namun juga diantaranya mengulik terkait tindakan-tindakan dan perilaku sosial yang bersifat mikro (Samsinar dkk., 2023).

Secara terminologis, Émile Durkheim mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai kajian mengenai proses pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Menurutnya, pendidikan merupakan instrumen utama masyarakat dalam membentuk solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak berdiri sebagai aktivitas individual, melainkan merupakan bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi mempertahankan keteraturan masyarakat.

Pandangan tersebut kemudian berkembang melalui pemikiran Pierre Bourdieu yang menempatkan pendidikan sebagai arena reproduksi budaya (cultural reproduction). Bourdieu menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mereproduksi nilai, budaya, modal sosial (social capital), dan modal budaya (cultural capital) yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi ruang interaksi antara berbagai kelompok sosial yang membawa latar belakang ekonomi, budaya, dan sosial yang berbeda.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pendidikan dalam pengertian umum. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual (intellectual development), tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial (Rohmad, 2014). Oleh karena itu, sosiologi pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai penerapan teori sosiologi dalam pendidikan, melainkan sebagai integrasi antara ilmu sosiologi dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara terminologis, sosiologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif dalam menganalisis berbagai fenomena pendidikan. Fokus kajiannya mengarah pada masalah pendidikan meliputi proses sosialisasi, interaksi sosial, pembentukan karakter, fungsi lembaga pendidikan Islam,

perubahan sosial, serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan peserta didik (Qoiriyah dkk., 2022). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai sistem yang terpisah dari masyarakat, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang terus mengalami perubahan.

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari sosiologi pendidikan secara umum (Suhadi, 2025). Jika sosiologi pendidikan konvensional cenderung bersifat *value free* atau bebas nilai dalam menjelaskan fenomena sosial, maka sosiologi pendidikan Islam bersifat *value bound*, yaitu berpijak pada nilai-nilai ketauhidan, keadilan, kemanusiaan, dan akhlak. Konsekuensinya, analisis terhadap berbagai persoalan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memahami sebab-akibat suatu fenomena sosial, tetapi juga bertujuan memberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dari hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa sosiologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang bersifat multidisipliner karena memadukan perspektif sosiologi, pendidikan, dan ilmu-ilmu keislaman dalam satu kesatuan kajian. Integrasi tersebut memungkinkan berbagai persoalan pendidikan dipahami secara lebih komprehensif, baik dari aspek struktural, kultural, maupun religius. Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis berbagai dinamika pendidikan yang berkembang di tengah perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, maka sosiologi pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai gabungan antara konsep sosiologi dan pendidikan Islam semata. Disiplin ini harus diposisikan sebagai paradigma analisis yang mampu menjelaskan hubungan dinamis antara nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang terus berubah. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran sosial, memperkuat kohesi masyarakat, dan membentuk peserta didik agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of social change*). Oleh karena itu, redefinisi sosiologi pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan pada era digital, globalisasi, dan perubahan budaya yang berlangsung sangat cepat.

2. Landasan Epistemologi Sosiologi Pendidikan Islam

Landasan epistemologis sosiologi pendidikan Islam berakar kuat pada nilai-nilai

transendental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Wahyu tidak hanya dipandang sebagai doktrin teologis statis, melainkan sebagai sumber inspirasi sosiologis yang menekankan pentingnya interaksi sosial (muamalah) yang berkeadilan. Berdasarkan hal itu, seperti contohnya ayat perintah untuk saling mengenal antar bangsa dan suku terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat di tersebut memberikan legitimasi keagamaan terhadap studi mengenai diversitas dan kohesi sosial dalam pendidikan (Faruq, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan pesan-pesan langit ke dalam struktur sosial, sehingga proses belajar-mengajar menjadi sarana utama dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis.

Transisi dari teks menuju realitas empiris meniscayakan penggunaan paradigma integratif dalam menganalisis fenomena pendidikan. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu sosial-empiris (aqliyah), melainkan memadukan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh (Thamrin, dkk., 2025). Dalam pandangan integratif, wahyu berperan sebagai pemandu nilai dan arah tujuan (direction), sementara fakta-fakta sosiologis di lapangan berfungsi sebagai instrumen untuk memahami efektivitas metode dan struktur pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena "Santri Virtual" atau digitalisasi pendidikan bukan hanya sebagai kemajuan teknis, tetapi sebagai pergeseran sosiologis yang harus tetap dipayungi oleh prinsip-prinsip etis keislaman (Wahid, 2021).

Implementasi paradigma integratif ini menuntut ketajaman dalam membaca "tanda-tanda zaman" melalui observasi empiris yang didukung oleh kekuatan spiritual. Epistemologi sosiologi pendidikan Islam mengakui bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan kompleks, sehingga memerlukan keterbukaan terhadap teori-teori sosiologi modern selama tidak

bertentangan dengan prinsip tauhid. Dengan menyinergikan teks suci dan realitas sosial, sosiologi pendidikan Islam mampu menawarkan solusi yang lebih bumi terhadap problematika pendidikan kontemporer. Pada akhirnya, landasan epistemologis ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berpijak pada nilai-nilai abadi namun tetap relevan dalam merespons perubahan struktur sosial yang terus berkembang.

3. Dimensi Sosiologi Pendidikan Islam

Ada beberapa dimensi sosiologi pendidikan Islam yaitu dimensi institusional, struktural, dan transformasi sosial. Dimensi institusional memandang lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, bukan sekadar tempat transmisi ilmu, melainkan sebagai entitas sosiologis yang merefleksikan identitas masyarakatnya. Secara institusional, lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus tempat reproduksi budaya yang membentuk karakter kolektif umat. Di sisi lain, dimensi interaksional menyoroti relasi sosial yang terjadi di dalam lembaga tersebut, khususnya hubungan antara pendidik (muaddib) dan peserta didik. Dalam bingkai sosiologi pendidikan Islam, interaksi ini tidak bersifat transaksional-mekanis, melainkan bersifat emosional-spiritual yang berlandaskan pada akhlakul karimah. Interaksi guru-murid dipandang sebagai mikrokosmos dari tatanan sosial yang lebih luas, di mana keteladanan dan etika menjadi modal sosial utama dalam proses transfer nilai.

Dimensi struktural menganalisis bagaimana variabel-variabel sosiologis seperti kelas sosial, kondisi ekonomi, dan latar belakang budaya memengaruhi aksesibilitas serta kualitas pendidikan Islam. Secara struktural, terdapat dinamika di mana status sosial ekonomi sering kali menentukan posisi individu dalam struktur pendidikan, yang pada gilirannya dapat memperlebar atau memperkecil kesenjangan intelektual di masyarakat (Thamrin dkk., 2025). Pendidikan Islam dalam hal ini harus mampu menembus hambatan struktural tersebut untuk memastikan bahwa pemerataan ilmu terjadi secara adil. Dimensi ini mengkaji bagaimana kebijakan internal lembaga pendidikan Islam berupaya merespons tekanan eksternal dari sistem ekonomi kapitalistik tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai religius yang menjadi fondasinya.

Ketiga, dimensi transformasi sosial menegaskan peran pendidikan Islam sebagai motor penggerak perubahan (*agent of change*) dan alat mobilitas vertikal bagi individu (Habib dkk., 2025; El-Muda'afi dkk., 2025). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menjaga tradisi, tetapi

juga melakukan rekayasa sosial guna memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Melalui pembekalan skill dan integritas moral, peserta didik diharapkan mampu mengubah struktur sosial yang timpang menjadi lebih berkeadilan. Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam memiliki fungsi transformatif yang signifikan dalam mendorong masyarakat berpindah dari kondisi yang statis menuju kemajuan peradaban, menjadikan pendidikan sebagai kunci utama dalam memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan derajat sosial umat di mata dunia.

4. Signifikansi dan Relevansi di Era Kontemporer

Signifikansi sosiologi pendidikan Islam di era kontemporer terletak pada kemampuannya sebagai instrumen navigasi di tengah arus modernitas yang kompleks. Globalisasi telah membawa pergeseran nilai yang sangat cepat, di mana batas-batas kultural menjadi semakin kabur dan tantangan terhadap identitas keagamaan semakin menguat. Dalam konteks ini, sosiologi pendidikan Islam berperan penting untuk menganalisis bagaimana lembaga pendidikan dapat mempertahankan integritas nilai-nilai Islam tanpa tertinggal oleh zaman. Disiplin ini memberikan kerangka berpikir agar institusi pendidikan Islam tidak bersikap reaktif-defensif, melainkan proaktif-adaptif dalam mengadopsi kemajuan global sebagai sarana dakwah dan edukasi yang lebih luas.

Digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan sosiologis yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama terkait dengan perubahan perilaku belajar dan otoritas keagamaan. Disrupsi otoritas keagamaan seperti fenomena munculnya tokoh-tokoh keagamaan di media sosial, tanpa basis keilmuan yang jelas, menjadi salah satu tantangan yang merusak struktur otoritas tradisional. Selain itu, terjadi komersialisasi konten keagamaan, yang berpotensi mereduksi nilai Islam menjadi sekadar simbol tanpa pemaknaan mendalam (Zahrotunnisa dkk., 2025). Sosiologi pendidikan Islam merespons isu ini dengan membedah bagaimana ruang digital memengaruhi habitus dan pola interaksi antara guru dan murid. Relevansinya terlihat pada upaya merumuskan etika digital yang berlandaskan prinsip Islam, sehingga teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai ruang sosiologis yang harus diisi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik meskipun dalam ekosistem virtual yang cenderung mekanistik (Apriansyah dkk., 2025).

Selain itu, di tengah realitas masyarakat yang semakin plural, sosiologi pendidikan Islam

menawarkan pendekatan yang inklusif untuk merespons keberagaman. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran sosiologis bahwa pluralisme adalah sunnatullah yang harus dikelola dengan semangat ta'aruf dan keadilan. Melalui pemahaman sosiologis yang mendalam, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk meminimalisir potensi konflik horizontal dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi (wasathiyah). Hal ini memastikan bahwa pendidikan Islam menjadi agen kohesi sosial yang mempererat koeksistensi antar berbagai kelompok masyarakat, bukan justru menjadi pemicu segmentasi sosial.

Terakhir, sosiologi pendidikan Islam hadir sebagai solusi konkret atas berbagai degradasi moral yang menyertai perkembangan zaman. Peran kurikulum berbasis sosial keagamaan menjadi sangat vital untuk menjawab problematika sosial seperti dekadensi moral, individualisme ekstrem, hingga alienasi sosial. Dengan memadukan pemahaman teks suci dan analisis realitas sosial, pendidikan Islam mampu mencetak individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga peka terhadap problem kemanusiaan di sekitarnya. Signifikansi ini menegaskan bahwa sosiologi pendidikan Islam bukan sekadar kajian teoretis, melainkan sebuah disiplin praktis yang berorientasi pada perbaikan kualitas hidup dan harmoni masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan perspektif sosiologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk memahami hubungan timbal balik antara pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan kohesi sosial, dan transformasi masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Kajian ini mengidentifikasi empat dimensi utama sosiologi pendidikan Islam, yaitu dimensi institusional, interaksional, struktural, dan transformasi sosial. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam dipengaruhi oleh interaksi yang dinamis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan perkembangan peserta didik.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa berbagai problematika pendidikan kontemporer, seperti degradasi moral, perundungan (bullying), lemahnya pengawasan keluarga, kesenjangan sosial, serta pengaruh perkembangan teknologi digital, tidak dapat dipahami hanya melalui

pendekatan pedagogis. Permasalahan tersebut memerlukan pendekatan sosiologi pendidikan Islam yang mampu menjelaskan keterkaitan antara individu, lembaga pendidikan, dan struktur sosial secara komprehensif. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan Islam berperan sebagai kerangka konseptual yang tidak hanya menjelaskan fenomena sosial dalam pendidikan, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konseptual mengenai definisi dan dimensi sosiologi pendidikan Islam serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan pada era kontemporer. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris melalui penelitian lapangan pada berbagai lembaga pendidikan Islam guna menguji implementasi dimensi-dimensi sosiologi pendidikan Islam dalam praktik pendidikan serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Apriansyah, A., Hasanah, U., & Fauzi, M. 2025. “Islam, Teknologi, Dan Artificial Intelligence: Tantangan Epistemologi, Etika Digital, Dan Otoritas Keagamaan Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Citriadin, Dr. Yudin. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar.” *Senabil* 1.
- EL-Muda'afi, M. T., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial: Analisis sosiologis atas peran guru dan moralitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.199>
- Faruq, Ahmad. 2019. “Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13.” *Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Ghoni, Muhammad Hafifulloh, Gemma Gita and Arifin, Zaina. 2025. “Sejarah Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Dari Tradisi Islam Hingga Barat Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.

- Habib, Abdul, Ningsih, Dewi Puspita, Apriawan, Andika. 2025. "Perubahan Sosial, Pendidikan, Dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Mataram." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1:3551–63.
- Habib, Abdul and Ningsih, Dewi Puspita and Apriawan, Andika. 2025. "Perubahan Sosial, Pendidikan, Dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Mataram." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1:3551--3563.
- Masrufah, Masrufah Sholihah, Ulfiyatus Rahman, dan Mufiqur. 2025. "Integrasi Konsep Ta'dib Dalam Pengembangan Teori Pembelajaran: Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1.
- Mubaidilla, Trias Fatih. 2022. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Universitas Islam Negeri Maliki* 16.
- Qoiriyah, A. M., & Maunah, B. (2022). Pendekatan Dan Kajian Sosiologi Pendidikan Islam, Hubungan Pendidikan Islam Dengan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat, Serta Potret Birokrasi Pendidikan Di Indonesia. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 299–313. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.669>
- Qori, Mudrik. 2024. "Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendekatan Sosiologis." *Jurnal Taujih* 6.
- Rohmad, Ali. 2014. "Pendidikan Formal Sebagai Pelestari Tata-Nilai Dan Pembaru Kebudayaan." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 2.
- Samsinar, dkk. 2023. "Sosiologi Pendidikan Islam." *Akademia Pustaka*.
- Suhadi, Agung. 2025. "Sosiologi Pendidikan Islam." *Abad Cakrawala Nusantara*.
- Thamrin, Husni, Desky, Ahmed Fernanda, Ramadhany. 2025. *Sosiologi Pendidikan*. PT Star Digital Publishing.
- Thamrin, Husni and Desky, Ahmed Fernanda and Ramadhany, A Noer Chalifah and Ras, Atma and Damanik, Fritz Hotman S and Sukmana, Oman and Abdullah, Zulkifli and Sumilih, Dimas Ario. n.d. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*.
- Wahid. 2021. *Menjadi Santri Virtual Melalui Program Pesantren Muslimah Virtual Ke-2*.
- Zhahira Zahrotunnisa, Dimas Surya Bkti Utama, Yauma Wulida Farhana, Suci Dwi Aprillia, & Abdul Fadil. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(4), 483–494. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1126>.